

Peran Guru Agama Islam dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di Sekolah

Dyah Hanum Palmatiwi¹, Fara Suseno Putri², Zahra Ichtiera Massari³, Ali Iskandar Zulkarnain⁴

^{1,2,3,4} Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Corresponding Author: Ali Iskandar Zulkarnain, e-mail: ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id

Published: April, 2025

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan sikap yang mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan anti-ekstremisme dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Salah satu tempat untuk membelajarkan moderasi agama adalah sekolah yang menjadi tempat strategis dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik, dan para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran utama dalam membimbing siswa agar memiliki pemahaman tentang agama yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama di sekolah, metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, fasilitator, dan mediator dalam membentuk sikap moderat siswa melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai toleransi, keadilan, dan harmoni sosial. Namun, tantangan seperti pemahaman agama yang beragam dan pengaruh radikalisme masih menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan strategi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Guru, Pendidikan Agama Islam, Sekolah.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap moderat dalam beragama. Moderasi beragama menekankan pada keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, serta menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme agama (Azra, 2019).

Di Indonesia, sikap moderasi beragama semakin ditekankan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) yang mencanangkan "Roadmap Moderasi Beragama" sebagai bagian dari upaya membangun harmoni di masyarakat (Kemenag RI, 2021). Namun, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman agama di kalangan siswa, pengaruh kelompok radikal, serta kurangnya pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama secara holistik (Hidayat, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama di sekolah.
2. Mengidentifikasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
3. Menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk sikap moderat peserta didik.

Tinjauan pustaka

1. Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme. Konsep ini semakin relevan di dunia pendidikan karena sekolah menjadi tempat utama dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman (Rahman, 2020).

Menurut **Azra (2019)**, moderasi beragama dalam pendidikan memiliki tiga pilar utama:

- 1) **Tawasuth (jalan tengah)**: Sikap yang menghindari ekstremisme baik dalam pemikiran maupun tindakan.
- 2) **Tasamuh (toleransi)**: Menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun sosial.
- 3) **Tawazun (keseimbangan)**: Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan sosial.

Di Indonesia, konsep moderasi beragama mendapat perhatian dari pemerintah, terutama melalui **Kementerian Agama RI (2021)** yang mengembangkan *Roadmap Moderasi Beragama 2021-2025*. Dalam dokumen tersebut, pendidikan menjadi salah satu sektor prioritas dalam implementasi moderasi beragama, mengingat sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda yang moderat dan toleran.

Lebih lanjut, **Ali (2018)** menekankan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya diterapkan melalui kurikulum, tetapi juga melalui budaya sekolah yang inklusif dan interaksi sosial antar siswa dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti mengadakan kegiatan lintas agama, pembelajaran berbasis studi kasus, dan membangun komunikasi yang terbuka dengan semua pihak terkait.

2. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama di sekolah. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan panutan bagi peserta didik dalam memahami ajaran Islam yang inklusif dan damai (Mubarak, 2021).

Menurut **Syamsuddin (2019)**, terdapat beberapa peran utama yang harus dijalankan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama:

1) **Sebagai Teladan (Role Model)**

Guru harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, guru yang bersikap adil dalam menangani perbedaan pendapat dan tidak berpihak pada kelompok tertentu dalam isu-isu agama. Studi yang dilakukan oleh **Hidayat (2020)** menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep moderasi beragama jika melihat contoh langsung dari guru mereka.

2) **Sebagai Fasilitator**

Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan memberikan pemahaman agama secara kontekstual. Misalnya, dalam mengajarkan materi tentang toleransi, guru dapat menggunakan pendekatan studi kasus dari kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. **Kemenag RI (2021)** menyatakan bahwa pembelajaran agama yang mengedepankan dialog dan keterbukaan lebih efektif dalam menanamkan moderasi beragama dibandingkan metode ceramah satu arah.

3) **Sebagai Mediator**

Guru berperan dalam menengahi konflik pemahaman agama di antara siswa, terutama di sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang agama dan budaya. Guru harus mampu mengarahkan diskusi ke arah yang lebih konstruktif dan menghindari potensi perpecahan di kalangan siswa. **Ali (2018)** menegaskan bahwa sekolah harus memiliki kebijakan yang mendukung peran guru sebagai mediator dalam mengelola keberagaman dan perbedaan pemahaman agama di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik moderasi beragama dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. **Analisis Literatur** – Mengumpulkan dan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang membahas peran guru dalam menanamkan moderasi beragama.
2. **Kajian Teoretis** – Menganalisis konsep-konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam berdasarkan teori dan kebijakan yang telah diterbitkan oleh lembaga akademik maupun pemerintah.
3. **Studi Komparatif** – Membandingkan berbagai temuan dalam penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi dan tantangan dalam implementasi moderasi beragama di sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara konsep-konsep yang relevan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI menerapkan beberapa strategi berikut:

1) Pendekatan Dialog Interaktif

Guru menggunakan metode diskusi terbuka yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam memahami konsep moderasi beragama. Pendekatan ini dilakukan dengan cara:

- a) Mendorong siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai isu-isu keberagaman dalam Islam.
- b) Mengadakan debat atau diskusi kelompok mengenai toleransi dalam Islam.
- c) Menggunakan metode **tanya jawab terbuka**, di mana siswa dapat menanyakan pemahaman agama yang masih membingungkan mereka.

Studi yang dilakukan oleh **Hidayat (2020)** menunjukkan bahwa pendekatan interaktif lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, karena siswa lebih aktif dalam berpikir kritis dan memahami pentingnya keseimbangan dalam beragama.

2) Studi Kasus dan Analisis Kontekstual

Guru juga menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan bagaimana Islam mengajarkan keseimbangan dan toleransi. Beberapa implementasi strategi ini adalah: Menganalisis berita atau peristiwa aktual yang berkaitan dengan isu keberagaman dan toleransi., Menggunakan kisah-kisah dari sejarah Islam yang menunjukkan sikap moderasi, seperti Piagam Madinah yang menjamin hak semua agama dalam kehidupan bermasyarakat., Melakukan observasi langsung atau kunjungan ke tempat ibadah agama lain untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman.

Menurut **Mubarok (2021)**, pendekatan berbasis studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama karena mereka dapat menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata.

3) Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Guru PAI juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum yang diajarkan. Hal ini dilakukan melalui: Penyusunan materi ajar yang mencakup konsep keseimbangan dalam beragama dan toleransi antarumat beragama., Menyesuaikan metode pengajaran dengan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan., Mengajarkan siswa untuk memahami konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan antarumat manusia).

Menurut **Kementerian Agama RI (2021)**, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang memiliki pemahaman agama yang tidak ekstrem dan dapat hidup berdampingan dengan keberagaman.

Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah

Meskipun telah diterapkan berbagai strategi, guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan dalam membangun sikap moderasi beragama di sekolah, di antaranya:

1) Perbedaan Pemahaman Agama di Kalangan Siswa

Siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi keluarga, pendidikan agama sebelumnya, maupun lingkungan sosial mereka. Hal ini membuat pemahaman mereka tentang Islam juga berbeda-beda. Beberapa tantangan yang muncul akibat perbedaan ini adalah: Siswa yang memiliki pemahaman agama yang cenderung eksklusif sulit menerima konsep toleransi., Munculnya perdebatan di kelas yang dapat menimbulkan konflik antar siswa., Adanya resistensi dari orang tua yang kurang memahami konsep moderasi beragama.

2) Pengaruh Media Sosial dan Kelompok Radikal

Saat ini, banyak informasi yang beredar di media sosial yang berpotensi memperkuat pemahaman agama yang sempit dan ekstrem. Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam hal ini meliputi: Siswa lebih mudah terpengaruh oleh konten agama yang ekstrem di media sosial., Sulitnya membedakan antara ajaran Islam yang moderat dan yang bersifat radikal di dunia digital., dan Keterbatasan guru dalam memberikan literasi digital keagamaan kepada siswa.

3) Kurangnya Pelatihan bagi Guru PAI

Banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana mengajarkan moderasi beragama secara efektif. Hal ini menyebabkan beberapa masalah seperti, Kurangnya pemahaman guru mengenai strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama., Minimnya materi ajar yang berfokus pada moderasi beragama., dan Guru kesulitan menghadapi siswa yang sudah terpengaruh oleh ideologi yang ekstrem.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sikap moderasi beragama di sekolah. Peran ini dapat diwujudkan melalui keteladanan, fasilitasi pembelajaran, dan mediasi dalam menyelesaikan perbedaan pemahaman agama di kalangan siswa. Namun, beberapa tantangan masih perlu diatasi, terutama dalam hal pelatihan bagi guru dan pengaruh eksternal yang dapat menghambat pemahaman moderasi beragama. Untuk meningkatkan efektivitas peran guru PAI, direkomendasikan beberapa hal berikut:

1. Pemerintah perlu memberikan pelatihan khusus kepada guru PAI terkait pengajaran moderasi beragama.

2. Sekolah harus lebih aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum.
3. Guru PAI harus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2018). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta: Pustaka Islam.
- Azra, A. (2019). Islam Nusantara dan Moderasi Beragama. Jakarta: Mizan.
- Hidayat, S. (2020). "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 100-115.
- Kementerian Agama RI. (2021). Roadmap Moderasi Beragama 2021-2025. Jakarta: Kemenag RI.
- Mubarok, G. A. (2021). "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 56-72.
- Rahman, F. (2020). Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: LKiS.
- Syamsuddin, R. (2019). Islam dan Pluralisme: Perspektif Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.